

## Pentingnya Menguasai Kemampuan Komunikasi Lisan Untuk Anak

Safinatul Hasanah Harahap<sup>1</sup> Mutiara Aprilia<sup>2</sup> Nayla Apriani Lubis<sup>3</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [finahrp@gmail.com](mailto:finahrp@gmail.com)<sup>1</sup> [mutiaraa.aprila@gmail.com](mailto:mutiaraa.aprila@gmail.com)<sup>2</sup> [naylaapriani738@gmail.com](mailto:naylaapriani738@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada seseorang atau kelompok. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan memiliki struktur khas yang berupa rangkaian otomatis yang berpasangan. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah bertujuan untuk melatih meningkatkan keterampilan berbicara khususnya pada siswa. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, seperti menggunakan media gambar, media visual, dan situasi interaktif. Penelitian juga menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu diperhatikan dan dilatih sejak dini agar seseorang dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan baik melalui bahasa lisan.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbicara, Bahasa Lisan, Pembelajaran, Upaya Peningkatan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. “Berbicara” pada umumnya adalah tindakan mengkomunikasikan ide atau pemikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga orang lain tersebut dapat memahami maksud Anda. Menurut Kathleen (2009), standar komunikasi meyakini bahwa berbicara tetap penting, apapun tujuan berbicara. Tujuannya adalah agar siswa terlibat dengan konten yang realistis, bukan hanya konten linguistik. Proses pembelajaran di sekolah hendaknya tetap membimbing keterampilan berbicara siswa, terutama melalui keteladanan pembelajaran yang baik oleh guru. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, (Ripai, 2012). (1) Keterampilan menyimak, (2) Keterampilan berbicara, (3) Keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis.

Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang berkelanjutan (Rezeki, Syahrial & Surya, 2019). Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang seseorang menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan yang ada dalam pikiran pembicara (Wiyanti, 2015). Dengan demikian berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambanglambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara tutur dan mitra tutur (Setyawati, 2012). Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar dipelajari (Sukmawati & Purbaningrum, 2015).

Keterampilan berbicara tidak akan dipelajari dengan mudah. Seni Berbicara secara efektif dalam situasi santai memerlukan latihan dan bimbingan atau dukungan intensif. Keterampilan dapat diajarkan bersama sepanjang proses belajar di sekolah. Seorang guru harus menjadi seorang guru teladan yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara

siswa. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah bertujuan untuk melatih dirinya meningkatkan keterampilan berbicara khususnya di kalangan pelajar. Guru bahasa mana pun Indonesia berharap siswanya dapat menggunakan keterampilan mereka untuk berbicara bahasa mereka baik dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasinya secara lisan sehingga dalam situasi apapun berbicara mereka dapat mempraktikkannya dengan baik dan benar. Salah satu tujuan belajar bahasa Indonesia adalah berbicara ambil pelajaran sederhana. Meskipun pada kenyataannya hal ini masih terjadi Banyak siswa yang tidak mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya melalui media komunikasi lisan di sekolah, siswa sering merasa malu dan sering gugup ketika diajak berbicara atau melaporkan di depan kelas.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat "siap pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di Jurnal Online. Ketiga, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, dan dokumen-dokumen (yang berbentuk elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara naluriah, anak memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang telah diwujudkan sejak lahir. Aspek-aspek berbicara sangat mempengaruhi kemampuan seorang anak untuk menyampaikan gagasan dan pendapat serta dapat memahami kata yang diucapkan maka dari itu ketika anak mampu menguasai berbagai aspek berbicara, maka dengan mudah anak mengembangkan keterampilan berbicaranya. Kemampuan yang dikembangkan dalam berbicara. menurut Barzun (2009) adalah ucapan, lafal, mengingat, diksi (pilihan kata), frasa, struktur kalimat, tata bahasa, ketepatan, kelancaran, bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan, bagaimana menggambarkan suatu adegan, menjelaskan sebuah proses, bercerita bagaimana membantah, berdebat, berdiskusi secara cerdas dan berpidato. Sedangkan Hurlock (dalam Susanto, 2017), mendeskripsikan tugas dalam belajar bicara pada masa awal kanak-kanak sebagai berikut:

1. Pengucapan kata-kata, anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi.
2. Menambah kosa kata, kosa kata anak meningkat pesat ketika belajar kata-kata baru. dan arti baru untuk kata lama.
3. Membentuk kalimat, kalimat biasanya terdiri dari tiga atau empat kata, hal ini sudah mulai disusun anak pada usia dua atau tiga tahun. Kalimat ini banyak tidak lengkap terutama dari kata benda dan kata kerja, kata depan dan kata penghubung dan sesudah tiga tahun anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat berbicara, yaitu berupa aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang harus diperhatikan terdiri

dari intonasi, pelafalan, tekanan, ritme, dan sebagainya. Salah satu sumber berkaitan dengan aspek kebahasaan adalah Iswara & Harjasujana (1996a), dan Iswara (2011). Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek non-kebahasaan adalah sikap saat berbicara, gerak tubuh, kenyaringan, dan lain-lain. Demi meningkatkan kemampuan berbicara, siswa perlu melakukan banyak latihan dan praktik. Disamping itu dorongan dari guru dan lingkungannya pun dapat membantu siswa untuk berani mengemukakan pikirannya. Kegiatan latihan berbicara dapat berupa banyak hal, salah satunya dengan menceritakan pengalaman. Penelitian lain terkait dengan keterampilan berbicara adalah Sariningsih; Iswara & Panjaitan (2016). Sedangkan sumber yang berkaitan dengan evaluasi berbicara diuraikan oleh Iswara (2016).

Perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun umumnya sudah berani mengatakan tidak jika disuruh melakukan sesuatu. Dalam bicara jika anak tidak setuju atau tidak mau melakukan apa yang diinginkan lawan bicaranya, ia akan menyatakan ketidaksetujuan dan ketidakmauan melakukannya. Pada perkembangan ini anak sudah mulai mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, Bicara anak dapat dipahami oleh orang lain. dan anak sanggup merespon baik positif maupun negative atas pembicaraan lawan. bicaranya. Bahasa yang digunakannya menunjukkan aturan atau tata bahasa sendiri. Oleh karena anak pada perkembangan ini mampu bicara dengan tata bahasa sendiri, orang tua/guru diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian memperbaiki bahasa anak bila anak salah dalam berbahasa. Begitu juga orang tua/guru hendaknya juga memberi penguatan (reinforcement) jika memperhatikan bicara anak. Menurut Dhieni (2008.1.19) kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya Arsjad dan Mukti (1998:17) menyatakan bahwa kemampuan berbicara. yaitu kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Menurut Montolalu, dkk 2011;1 Bermain sangat berguna dalam merencanakan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Piaget dalam Lilis Madyawati (2016:144) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang terdapat beberapa jenis kegiatan bermain, diantaranya: bermain aktif, bermain bebas, Bermain konstruktif, bermain peran, dan Eksplorasi. Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak (Diana Mutiah. 2010:91). Ketika anak bermain peran pada saat itu anak akan menyampaikan atau mengucapkan yang ada dalam pikirannya. Seperti yang diungkapkan oleh Dhieni (2008:1.19) kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya Arsjad dan Mukti (1998:17) menyatakan bahwa kemampuan berbicara yaitu kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

## **KESIMPULAN**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada seseorang atau kelompok. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan memiliki struktur khas yang berupa rangkaian otomatis yang berpasangan. Secara naluriah, anak memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang telah diwujudkan sejak lahir. Kemampuan yang dikembangkan dalam berbicara. menurut Barzun (2009) adalah ucapan, lafal, mengingat, diksi (pilihan kata), frasa, struktur kalimat, tata bahasa, ketepatan, kelancaran,

bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan, bagaimana menggambarkan suatu adegan, menjelaskan sebuah proses, bercerita bagaimana membantah, berdebat, berdiskusi secara cerdas dan berpidato. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat berbicara, yaitu berupa aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang harus diperhatikan terdiri dari intonasi, pelafalan, tekanan, ritme, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek non-kebahasaan adalah sikap saat berbicara, gerak tubuh, kenyaringan, dan lain-lain. Dalam bicara jika anak tidak setuju atau tidak mau melakukan apa yang diinginkan lawan bicaranya, ia akan menyatakan ketidaksetujuan dan ketidakmauan melakukannya. Menurut Montolalu, dkk 2011;1 Bermain sangat berguna dalam merencanakan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak (Diana Mutiah. 2010:91). Ketika anak bermain peran pada saat itu anak akan menyampaikan atau mengucapkan yang ada dalam pikirannya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemal, I., Isthifa, & Huda, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Mendongeng pada Kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 1(2).
- Olva Susanti, Y. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bermain Peran Mikro. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1).
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Media Big Book. *Jurnal AUDHI*, 2(2).
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda*, 2(1).
- Wahyuni, I. F., et al. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dalam Menceritakan Peristiwa yang Dialami menggunakan Metode Talking Stick Berbantuan Media Gambar Seri. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1).